

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kematian secara Etimologis

Kematian dalam KBBI¹¹ kata dasarnya adalah “mati” yang definisinya *tidak bernyawa, tidak hidup lagi dan sudah hilang nyawa*. Kematian artinya perihal mati, misalnya yang terjadi karena suatu penyakit, menderita karena salah seorang meninggal. Kematian memberikan gambaran bahwa keadaan itu merupakan hal yang sangat menengangkan dan menakutkan, oleh karena keadaan tubuh orang yang mengalami kematian tidak utuh lagi dan keluarga akan merasa tidak tenang bahkan rasa kehilangan yang mendalam karena ditinggal mati oleh orang yang dicintai dan yang mencintainya.

Kematian merupakan realitas hidup yang sulit diterima oleh manusia. Kematian memicuh adanya perpisahan untuk selama-lamanya, tidak akan ada lagi perjumpaan. Namun demikian semua manusia di muka bumi akan mengalami kematian. Kematian dapat terjadi kepada siapapun tanpa memandang usia, jabatan, kedudukan. Hanya saja peristiwa terjadinya kematian pada setiap insan berbeda cara dan bentuknya. Kematian mungkin saja terjadi karena penyakit, peperangan, pembunuhan, bunuh diri dan bencana. Menurut Bons Strom kematian merupakan peristiwa penting dalam hidup manusia. Manusia pada umumnya dalam segala

¹¹Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud Balai Pustaka 1990), h. 637.

²M. Bons Strom, *ibid*, h. 231.

keadaan akan suka memperhatikan dirinya, serta wajib menerima bahwa suatu ketika ia akan berada pada titik pertemuan dengan ajal.

Thales, Anaximandros dan Anaximenes¹³ merupakan filsuf yang ada dalam abad ke-6 SM, namun belum mengkritisi akan pengenalan pada manusia. Akan tetapi filsuf yang pertama kali memberikan perhatian pada manusia ialah Plato. Plato mengungkapkan bahwa jiwa selalu bergerak, dengan demikian tubuh hanyalah sebuah materi yang dianggap sebagai sesuatu yang menghalangi jiwa, sehingga pada saat manusia itu mati maka jiwa akan meninggalkan raga untuk menuju pada suatu keadaan yang lebih rendah atau keadaan yang lebih tinggi.¹⁴

Kematian diartikan sebagai sebuah akhir kehidupan yang terjadi otomatis sesuai ketetapan Allah dan tidak bisa ditolak manusia pada Kamus Teologi. Konsep kematian dalam kamus teologi yang sesungguhnya ialah bahwa kematian merupakan “upah dari dosa” yakni kematian kekal, bukan hanya sebatas kematian fisik, sehingga dapat dikatakan bahwa kematian merupakan perpisahan manusia dengan Allah.¹⁵

¹³P.A van der Weji, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, Seri Filsafat Atmajaya: 10, Terj. K Bertens, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), h.12.

¹⁴Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, (Yogyakarta:Media Pressindo 2002), h. 165.

¹⁵Agustinus Faot, dkk, “Kematian Bukan Akhir dari Segalanya”, *Evangelical Theological Seminary Of Indonesia*, 2017:Vol.2, No.2, h.17.

B. Kematian dalam Perspektif Ilmu Kedokteran

Thanalogi adalah disiplin ilmu pada dunia medis yang mempelajari tentang kematian. Ilmu Thanalogi¹⁶ adalah cabang ilmu kedokteran forensik yang membahas tentang penegakan hukum dan kepentingan peradilan. Thanalogi^{17 8} awal mulanya dari dua kata yakni “thanatos” definisinya mati serta “logos” yang artinya ilmu, sehingga dapat disimpulkan jika tanah thanalogi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai semua lini yang hubungannya dengan kematian.

Dinyatakan dalam ilmu kedokteran bahwa manusia mempunyai dua dimensi yaitu sebagai kumpulan bermacam sel dan sebagai individu. Sehingga penjabaran tentang kematian manusia bisa dilihat dari dimensi yakni kematian sel (*celluler death*) yang disebabkan oleh tidak adanya oksigen setelah terjadinya kematian manusia secara individu (*somatic death*). Kematian dalam lingkup ilmu kedokteran dapat didefinisikan bahwa hilangnya tanda-tanda kehidupan secara permanen atau lenyapnya fungsi hidup pasca dilahirkan tanpa resusitasi . Tanda kehidupan yang dimaksud adalah hidup manusia sejak dilahirkan oleh ibunya dengan sempurna yaitu tali pusar berdenyut, jantung berbunyi otot, serat lintang nyata bergerak, jantung dan otak sebagai satu kesatuan yang utuh ditandai dengan adanya konsumsi oksigen dan berfungsinya organ vital yaitu paru-paru. Tanda kehidupan ini menghantarkan pada

¹⁶Abdul Mun'im Idis dan Agung Legowo Tjiptomarto, *Penerapan Ilmu Kedokteran Forensik Dalam Proses Penyidikan* (Jakarta: Sagung Seto, 2008), h. 1.

¹⁷Sofwan Dahlan, *Ilmu Kedokteran Forensik: Pedoman Bagi Dokter dan Penengak Hukum* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007), h. 47.

¹⁸Resusitasi ialah sebuah usaha untuk menghidupkan kembali dengan cara memberikan pemapasan buatan atau pijat dan ransangan jantung. Lihat: Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Kedokteran* (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), h. 231.

Definisi kematian bahwa manusia dikatakan mati ketika fungsi berbagai organ vital secara permanen berhenti dan tidak ada lagi konsumsi oksigen.

Selain kematian sel dan kematian individual, dikenal juga istilah mati suri (*apparent death*) adalah situasi di mana tahap vital turun ke tingkat yang paling kecil untuk mempertahankan kelangsungan hidup, yang mengakibatkan tanda-tanda klinis menyerupai kematian. Situasi ini sering ditemui pada orang yang sedang kebingungan, tenggelam dan anestesi¹⁹ yang terlalu dalam, sambaran petir dan sengatan listrik²⁰ *. Sehingga mati suri bisa dikatakan sebagai bukan mati yang sesungguhnya karena secara total alat vital tidak berhenti dan hanya mengalami penurunan pada tingkat rendah sehingga masih ada kemungkinan bisa kembali hidup.

Penyebab kematian menurut dokter H. Tabrani Rab ada empat yakni matinya jaringan otak, pernafasan berhenti, jantung tidak berdenyut dan jaringan-jaringan tertentu dalam tubuh mengalami pembusukan oleh bakteri.

C. Kematian Menurut Pandangan Para Tokoh

R.C Sproul²² memandang kematian sebagai bagian dari maksud Allah dalam kehidupan umat manusia. Allah akan memanggil semua manusia mengalami kematian. Manusia memiliki panggilan yang berbeda-beda dalam hidupnya sesuai dengan kewajiban dan tugas yang diberikan Allah kepadanya, akan tetapi semua

¹⁹Anestesi ialah hilangnya rasa pada tubuh yang diakibatkan oleh pengaruh obat bius, keadaan mati rasa.

²⁰Dahlan, *Ilmu Kedokteran Forensik*, h. 48.

²¹H. Tabrani Rab, *Bagaimana Anda Dapat Menghindari Mati Mendadak?*, (Pekanbaru. SGC Buku Kedokteran, 1985), h. 2.

²²R.C. Sproul, *Hal-Mati di Manakah Sengatmu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h.3-4.

manusia akan merasakan panggilan yang sama terhadap kematian. Panggilan kematian itu serupa dengan panggilan Allah terhadap pelayanan Kristus. Sering kali panggilan kematian itu datang mendadak dan tanpa peringatan, namun ada juga yang datang dengan suatu pemberitahuan terlebih dahulu. Akan tetapi satu hal yang pasti bahwa panggilan kematian mendatangi semua manusia dan itu datangnya dari Allah : sendiri.

David A. Tomb menjelaskan bila kedukaan adalah sebuah tanggapan yang :normal dikarenakan kehilangan sesuatu yang berharga atau kematian. Sedangkan ^Robert E. Neak memandang kedukaan sebagai akibat kehilangan serta adalah tahap beralihnya pada situasi yang membuat terkejut dan menimbulkan ketidakmampuan bahkan merupakan sebuah masa lalu yang beralih terhadap kondisi sedih dan sangat ■dalam pada keadaan kehilangan tersebut, lalu berusaha untuk menggunakan apa yang berharga pada masa lalu sebagai dasar pada hubungan yang bermanfaat.

Kedukaan juga disimpulkan merupakan sesuatu yang hubungannya dengan kehilangan hal yang berharga, sehingga orang yang ditinggalkan mengalami kesedihan yang sangat dalam. Kedukaan adalah sebuah respon yang manusiawi dan bisa membuat diri bertahan menghadapi situasi kedukaan.

1D. Kematian Menurut Pandangan Alkitab

Alkitab mengakui bahwa manusia tidak pernah ada namun ia diciptakan dari sapa yang sudah ada (Kej. 1:26-27;2:7) sekaligus menjadi keterangan yang cukup jelas

²³Wirya Saputra, *Mengapa Berduka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h.24.

mengenai asal usul manusia, bahwa manusia diciptakan dari apa yang ada dengan menyerupai gambaran dengan pencipta-Nya. Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah dengan tujuan menurut kehendak Allah. Allah benar-benar berkarya dalam hidup umat-Nya, ketika umat-Nya berseru dalam penderitaan dan meminta pertolongan, maka Allah akan mendengarkan dan bertindak. Hal serupa yang dirasakan oleh raja Daud, seperti yang diungkapkan dalam Mazmur 22:25 berbunyi

“karena Ia tidak merasa jijik dan memandang hina mengenai kesengsaraan orang yang sedang tertindas, dan Ia menyembunyikan wajah dari orang tersebut lalu mendengar bagi mereka yang berteriak meminta pertolongan kepadaNya”.

Pengalaman raja Daud mengenai kehadiran Allah dirasakan melalui pengalamannya dalam suka dan duka kehidupannya, sebagaimana jelas dalam Mazmur 23:4 :

“aku tidak takut walaupun berjalan pada lembah kekelaman, sebab Tuhan selalu bersamaku; aku terhibur oleh tongkat dan gadahMu”.

Kesaksian ini juga nampak dalam PB bahwa Tuhan Yesus mengasihi orang lemah dan pelayanan Yesus berfokus pada orang yang tidak mampu dan memerlukan pertolongan. Hal ini meyakinkan bagi orang percaya bahwa ciri khas

- orang-orang yang mengenal Allah ialah mereka yang mengutamakan dan menolong
- orang lain. Yesus telah memberikan teladan bagi orang percaya bahwa pengikut-Nya wajib meneladani pola hidup Yesus dalam pelayanan bagi orang lain.

Tidak selamanya manusia hidup pada kondisi sesuai dengan keinginan dan rencana. Ketegangan hidup sering muncul pada hidup manusia dan mengakibatkan krisis “krisis”. Bagi Aart Martin van Beek²⁴ ada dua krisis pribadi yakni krisis yang ada karena perkembangan dan timbul dari fase perkembangan individu dan krisis yang diawali dengan peristiwa mengakibatkan sehingga tidak bisa diantisipasi pada saat hidup tertentu seperti patah hati, orang tua meninggal, kecelakaan, bencana alam, kematian dan seterusnya. Elisabeth K. Nottingham²⁵ menyatakan jika dalam situasi apapun dan di manapun manusia harus bisa beradaptasi dengan kejadian yang tidak bisa diramalkan dan dikuasai.

Kematian yang dialami oleh manusia tentu akan mendatangkan dukacita. Dukacita merupakan perasaan tegang bercampur bimbang. Yesaya 53:3 sebagai pemahaman Allah terhadap dukacita yakni kedukaan itu merupakan penderitaan yang dialami manusia terhadap sesuatu yang terjadi yang kemudian dianggap sebagai hal yang merugikan. Kedukaan manusia karena kehilangan orang atau benda-benda berharga dalam hidupnya. Sehingga kehilangan ini dirasakan sebagai suatu kerugian.

Kedukaan merupakan sikap atau reaksi seseorang terhadap kematian yang dialami oleh orang yang dicintainya. Hal ini dapat dilihat bahwa kedukaan tidak

²⁴Aar Van 'Q<xkyKonseling Pastoral (Semarang: Satya Wacana, 1987),

²⁵*Ibid.*

hanya sebatas terhadap apa yang dipikirkan, dirasakan, dikehendaki, diinginkan, tetapi tentang apa yang manusia lakukan dan kerjakan²⁶.

1. **Kematian dalam Perjanjian Lama**

Ketika berbicara mengenai kematian maka masalah dosa ikut diperbincangkan di dalamnya, karena kematian dan dosa memiliki hubungan yang erat. Roma 6:23 menyaksikan bahwa dosa mengakibatkan adanya kematian. Persoalan dosa dan kematian merupakan masalah yang cukup serius dalam kehidupan manusia sehingga tidak hanya dapat dipahami sebatas suatu pelanggaran dan hukum. Alkitab memberikan keterangan yang cukup jelas mengenai dosa dan akibatnya. Hakekat dosa menurut Alkitab ialah pemberontakan manusia pada Allah dan menempatkan dirinya sebagai musuh Allah.²⁷ Sehingga konsekuensi dari dosa ialah mengalami penderitaan seumur hidup hingga kembali menjadi debu (Kej. 3:17-19). Sebelum manusia terperosok ke lembah dosa mereka bersama Allah dan semua makhluk hidup hidup harmonis. Dalam kondisi tersebut belum muncul kekhawatiran manusia mengenai kematian. Akan tetapi hubungan harmonis itu mulai rusak saat manusia tejerumus ke lembah dosa.

²⁶<http://www.godisnotdead99.coni/2016/06/penggembalaan-kepada-yang-berduka.html> diunduh pada

²⁷H. Hadiwijono, *Iman Kristen* (BPK: Gunung Mulia, 1990), h. 237.

Dosa telah memutuskan hubungan Allah dan manusia, dosa telah memisahkan manusia dari kasih Allah. Kematian ada karena manusia mengalami perpisahan dengan sumber hidupnya. Harbert Haang^{28 29} mengatakan :

“Kematian bukanlah sebuah perpisahan antara tubuh dan jiwa, melainkan menghilangkan kekuatan hidup (Kej. 35:18). Bila Allah menghilangkannya berarti orang itu mati (Ayub 34:14-15). Kematian orang diartikan sebagai akhir dari kegiatan religiusnya karena tidak memikirkan Yahwe (Maz. 6:6)”.

Ungkapan tersebut menandakan bahwa manusia telah menodai kasih Allah yang suci adanya, kasih yang suci itu ialah relasi yang harmonis antara Allah dan manusia. Hilangnya gambar dan rupa Allah yakni kebenaran hakiki yang juga menandakan terpisahnya atau rusaknya hubungan manusia dari pokok dan sumber hidup itu maka eksistensi manusia berada dalam kuasa kematian" . Verkuyl menyebutkan bahwa dosa menghasilkan kerusakan moral yang dikonotasikan dengan kehancuran keagamaan.³⁰

PL memandang kematian merupakan batas alamiah untuk manusia (2 Sam. 12:14). Selain menerima kematian tersebut manusia tidak memiliki pilihan lain. Kematian tidak boleh dijadikan sesuatu yang menakutkan, tetapi yang menakutkan jika kematian muncul di masa muda, karena menurut perspektif mereka kematian

²⁸Harbert Haang, *Kamus Alkitab* (Nusa Indah Flores NTT Indonesia, 1989), h. 208-209.

²⁹L. Berkhof, *Sistematika Teologi-Doktrin manusia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), h. 50.

³⁰J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), h. 50.

memperlihatkan hukuman Allah terhadap dosa. Sebaliknya jika manusia mencapai umur panjang maka dilihat sebagai berkat Yahwe, sehingga syukur dipanjatkan bila orang mati pada usia tua (Maz. 91:16; Kej. 15:15).

2. Kematian dalam Perjanjian Baru

Dalam uraian ini yang berbicara mengenai arti kematian dalam Perjanjian Baru, pokok bahasan ini akan berangkat dari tokoh dalam PB yang punya fenomena tentang kematian. Dengan mempelajari mengenai sikap orang terhadap kematian, maka tentu hal ini akan sangat menolong orang di dalam menghadapi kematian sebagai suatu realita hidupnya.

a. Pandangan Yesus

Dalam Perjanjian Lama, pemanggilan Abraham untuk menjadi berkat akan terwujud dalam diri Yesus Kristus sebagai suatu reaksi atas sengatnya kuasa maut yang kelak akan menimpa manusia yang berdosa (I Kor. 15:54-57). Hal ini berarti bahwa kehadiran Yesus di tengah dunia ini yakni untuk melakukan pembebasan bagi manusia dari kuasa kematian, dan Yesus telah membuktikan hal tersebut melalui tindakan nyata dalam perbuatannya bahkan pengalaman langsung pada dirinya sendiri. Dalam PB tidak ada dijelaskan secara terperinci mengenai pandangan Yesus akan kematian, akan tetapi dalam pengajaran dan pelayanannya, sering dijumpai ada sisipan ajaran-Nya tentang kematian. Hal tersebut dapat

dilihat pada peristiwa Lazarus dan juga pada peristiwa anak Yairus kepala rumah ibadah (Yoh. 11:11, Mat. 9:24).

Dalam peristiwa tersebut Yesus melihat kematian seperti halnya orang yang sedang tidur. Akan tetapi di sisi lain Yesus pun mengakui betapa dasyatnya kuasa maut itu sebagai akibat dari dosa, yang juga dialami-Nya karena dosa yang manusia yang ditanggung-Nya. Kematian dilihat-Nya sebagai “tidur”³¹ yang artinya bahwa bagi Yesus orang-orang percaya Allah bukan lagi mengalami kebinasaan melainkan dalam eksistensi “tertidur” untuk menuju kehidupan yang penuh sentosa. Selain itu kematian orang-orang berdosa merupakan suatu kesengsaraan menuju kebinasaan yang sangat pedih dan mengerihkan.

Pemahaman kematian menurut Yesus yakni bagian dari perjalanan hidup manusia, sehingga dianggapnya sebagai suatu keadaan “tertidur”. Sekalipun ungkapan ini Yesus pakai sebagai bahasa kiasan untuk menerangkan kematian di tengah-tengah orang yang dengan mengalami dukacita karena kematian akan tetapi Yesus juga mau mengatakan bahwa kematian sebagai sesuatu yang tidak dapat dielakkan.

b. Pandangan Paulus

Dalam mempelajari sikap Paulus terhadap kematian, ia menggunakan istilah-istilah untuk menyebut manusia yakni: *Psukhe* (*nyawa*), *Pneuma* (*roh*), *Kardia* (*hati sanubari*), *Sarx* (*danging*), dan *Soma* (*tubuh*). Penggunaan kata-kata ini dengan maksud untuk dapat menerangkan keadaan manusia dalam

³¹J.H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993), h. 475.

hubungannya dengan Allah. Paulus melihat manusia dari dua sisi yakni; pertama, ia beranggapan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang berbeda dengan ciptaan lain walaupun manusia itu telah berdosa. Kedua, Paulus melihat manusia sebagai bagian dari alam ini. Dalam hal ini, Paulus bukan berarti melihat manusia terdiri dari dua atau tiga substansi melainkan hanya untuk menyatakan keberadaan manusia secara utuh. Manusia telah berdosa sehingga membuat manusia berada dalam hukuman . Hal ini berarti bahwa seluruh eksistensi manusia telah terpisah dari Allah. Manusia telah berada di bawah kuasa dosa.

Rasul Paulus dalam Roma 6:23 menyinggung secara jelas tentang dosa dan akibatnya. Dalam ayat ini nampak bahwa dosa dan maut dibandingkan dengan karunia Allah dan hidup kekal, yang artinya bahwa dosa akan membuahkan maut dalam arti mati binasa karena berada di luar persekutuan dengan Allah. Di sisi lain penikmat karunia Allah adalah orang beriman, karena ketaatan-Nya kepada Allah di dalam Yesus Kristus. Sehingga dapat dikatakan bahwa Rasul Paulus mengartikan kematian itu sebagai realitas hidup manusia yang harus dialami namun bukan sebagai suatu jerat atau hukuman tetapi hadiah dari dosa. Akan tetapi Rasul Paulus tetap optimis bahwa selepas kematian akan segera ditemukan kehidupan yang dijanjikan walaupun belum sepenuhnya. Kesempurnaan kehidupan dialami sepenuhnya saat Yesus datang kedua kali. Maka dengan tegas dikatakan oleh Paulus “maut sudah ditelan pada kemenangan Kristus, sengatnya tidak berdaya lagi” (I Kor. 15:45-55).

³²Donald Gathrie, *Teologi PB* /(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. 167-183.

Dalam PL bahwa kematian merupakan situasi historis yang artinya kematian merupakan semua hal yang memperbudak manusia pada cerita hidup (Ibr. 2:15). Dosa sebagai penyebab kengerian dan kegelapan. Manusia mengalami kegelapan maut, akan tetapi kematian bisa hilang mengenai kengeriannya bila dilihat pada hubungan tentang karya keselamatan dari Allah. Dalam Filipi 1:21, kematian dilihat sebagai keuntungan. Karena persis seperti orang mati pada persekutuan dengan Adam demikian juga manusia hidup pada persekutuan dengan Kristus (I Kor. 15:22).

E. Pengertian Pendampingan Patoral

Kata pendampingan asalnya dari kata kerja “mendampingi” yang artinya sebuah aktivitas untuk membantu orang lain yang perlu didampingi. Pendampingan bisa didefinisikan sebagai aktivitas menemani dan kemitraan dengan tujuan untuk saling membutuhkan dan menumbuhkan.³³ Pendampingan pastoral merupakan jawaban dari keperluan semua orang akan kehangatan, perhatian pendampingan dan dukungan. Pendampingan pastoral ini merupakan ungkapan untuk memperbaiki dan berusaha untuk memberikan kesembuhan bagi setiap orang.³⁴

Pendampingan pastoral dapat juga diartikan sebagai penggembalaan.

Penggembalaan merupakan kata benda dari gembala yang berarti proses, cara atau tindakan yang dilakukan oleh gembala untuk memelihara, merawat, serta melakukan

³³Aart van Beek, *ibid*, h. 9.

³⁴Stimson Hutagalung “Apakah Orang Kaya di dalam Gereja Membutuhkan Pendampingan Pastoral,” *Jurnal Koinonia*, Vol. 9, No. 1 (Mei 2022), h. 9-10.

bimbingan. Gembala dalam bahasa Latin berasal dari arti kata *pastor*. Secara etimologis atau secara arti kata dan tata bahasa, “gembala” bahasa Ibrani dalam bentuk partisipium ialah “*Ro’ah*” dan dalam bahasa Yunani “*Poimen*” yang mempunyai definisi para penguasa yang berulang kali dijabarkan kembali oleh Homer dan penulis di luar Alkitab (Yeh. 34).³⁵ Menurut Abineno³⁶ gembala ialah orang-orang yang dipanggil dan dipilih khusus untuk melakukan pendampingan dan perawatan bagi sesamanya.

Penggembalaan secara sederhana dapat diartikan sebagai salah satu wadah dalam memberikan inspirasi guna membangkitkan nilai-nilai karakter yang sudah mulai tidak terlihat dalam diri seseorang berdasarkan Firman Allah. Penggembalaan merupakan upaya yang dilaksanakan oleh gembala untuk menerima dan memberi informasi bagi domba-dombanya demi untuk merawat, memelihara, serta mengasuh domba-domba secara sukarela, penuh kasih dan pengorbanan yang berorientasi pada ajaran ajaran dan teladan Yesus Kristus Sang Gembala Yang Baik yang datang untuk melayani bukan untuk dilayani.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa penggembalaan merupakan suatu system yang mengatur kehidupan spiritualitas manusia yang percaya terhadap rancangan-rancangan Allah.

³⁵Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih OMF, 1995), H. 330.

³⁶J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

³⁷Aart Van Beek, *ibid*, h. 5.

■Bentuk-bentuk Pendampingan Pastoral Konseling

1. Supportive Konseling

Dalam supportive konseling, klien diberikan dorongan untuk menyampaikan perasaan dengan apa adanya lalu konselor harus mengingat jika klien menyampaikan respon tidak sehat, seperti menolak bertanggung jawab terhadap masalah dan tidak mengakui jika dia mengalami masalah dan akan mencoba untuk menghindarinya maka konselor harus mendorong klien untuk realistis menghadapi masalah dan mencoba mencari jalan keluarnya.

Konselor memberikan waktu terhadap klien untuk membicarakan kejangkelannya, perasaan negatif serta memberi ruang dan waktu untuk memikirkan jalan keluar yang memungkinkan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Konselor menolong konseli untuk mampu menerima kenyataan bahwa keadaan masa lalu tidak dapat diubah atau diulang lagi seperti kematian. Selain itu konselor juga memotivasi konseli untuk membina hubungan yang baik dengan orang disekitarnya bahkan memberikan kesempatan kepada konseli dalam mengambil keputusan praktis untuk mempercayakan hidupnya dipimpin oleh Tuhan (Mat. 11:28-30).

2. Confrontational Konseling

Konselor harus menyadari bahwa yang dimaksud konfrontasi tidak hanya memperlihatkan dosa klien tetapi juga menolong klien untuk lebih mengerti keadaannya sendiri, membantu mereka supaya mendengar dan

mungkin saja mereka mendengar hal yang tidak mereka sukai dan bahkan

menolong kalian untuk melakukan perbaikan yang selama ini klien tidak inginkan. Dalam menjalankan konfrontasi diperlukan ketegasan Dan keberanian karena klien mungkin memberikan respon marah atau negatif sehingga menyampaikan konfrontasi harus sedikit demi sedikit penuh pengertian terhadap klien karena hal ini menjadi bagian penting dalam konseling.

3. Group Konseling

Keunikan dimiliki konseling kelompok karena konselor akan membimbing sekelompok orang untuk saling membangkitkan dan bekerja sama secara belajar sesuai dengan pengalaman pribadi untuk saling memotivasi, menasehati dan menolong. Tanggung jawab konselor pada konseling kelompok ialah menyimpulkan apa yang telah dibicarakan.

4. Preventive Konseling

Tujuan dari preventif konseling ialah menolong klien untuk mengatasi masalah pada kehidupan kedepan, contohnya yaitu bayangan mengenai masalah apa saja yang kalian hadapi dan bagaimana sedini mungkin mengatasinya. Tetapi begitu disayangkan bila banyak orang yang tidak antusias sehingga cara efektif dalam pelaksanaan preventive konseling ini ialah melalui khotbah dari mimbar atau ceramah-ceramah, oleh karena kebanyakan

orang akan cenderung mengarahkan perhatian apabila pengarahan yang diberikan didasarkan pada Firman Tuhan.³⁸

5. Educative Konseling

Pada edukatif konseling konselor harus tetap memperlihatkan sikap rendah hati dan beradaptasi serta berpegang teguh terhadap perintah Tuhan untuk semua permasalahan yang muncul, konselor wajib memohonkan kebijaksanaan dari Tuhan untuk menolong klien. Kunci keberhasilan konselor ini ialah meyakinkan bahwa Tuhan memakainya dalam mengajar orang lain.

6. Spiritual Konseling

Dalam spiritual konseling, konselor harus menyadari jika semua masalah manusia yang kaitanya dengan hubungan terhadap manusia dan Allah. Sebagai konselor spiritual, hal yang bisa ditanyakan kepada konseli “Bagaimana dengan situasi rohani anda sekarang?” Serta seringkali ini menjadi jembatan pembuka untuk melihat terhadap masalah klien berkaitan dengan rohani yang tersembunyi. Terkadang konselor mempunyai kesempatan untuk memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, bahkan konselor harus membaca satu bagian firman Tuhan dan terus berdoa. Orang yang sering mengalami masalah dan kesulitan justru karena klien menyembunyikan keperluan akan hal rohani dan pergumulannya, hal ini bisa dilihat bahwa klien

³⁸Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 1998), h.52-

memilih konselor Kristen, dan perlu disadari Hal itu merupakan tanda jika ia memerlukan hal yang kaitanya dengan rohani.

7. Reality Konseling/Reality Therapy

Reality konseling merupakan salah satu pendekatan konseling yang bertitik fokus pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Reality konseling tidak lagi berfokus pada masa lalu, hal ini dikarenakan pandangan pendekatan realitas tentang manusia bahwa masa lalu itu bersifat lampau dan tidak akan dapat diulang maupun diubah.

Menurut William Glasser, realitas konseling dasarnya yaitu choice theory yang melihat manusia yang berjuang untuk mempertahankan kualitas dan hubungan dalam mencapai kepuasan dan kebahagiaan, maka masalah adalah akibat karena ketahanan kontrol terhadap orang lain. *Reality therapy* tujuannya untuk membantu klien membantu diri sendiri mengembangkan dan menerapkan sikap tertentu untuk menolong dalam memenuhi kebutuhan sekarang dan yang akan datang. Dalam *reality therapy* juga akan mengajarkan konseli tentang cara menghindari tindakan orang lain yang dapat mengontrol pada sikap negatif.

Tugas seorang konselor dalam *reality therapy* ialah menolong konseli untuk dapat mengambil keputusan, membantu konseli dalam merumuskan serta melaksanakan rencana untuk perubahan, dan konselor menanamkan

kepada konseli tentang harapan agar konseli merasa bahwa mereka tidak lagi sendirian. Konseli dalam tahap *reality therapy* akan belajar mengenai hidupnya, fokusnya adalah masa sekarang dan akan datang dengan tidak terpaku pada masa lalu, konseli mau mengevaluasi dirinya, dan berkomitmen terhadap apa yang telah direncanakannya.

Hal essensial dalam *reality therapy* ialah perencanaan dan kunci utamanya ialah komitmen. Dalam *reality therapy* tidak menerima sikap yang saling menyalahkan. Menurut Wubbolding, *reality therapy* akan diawali dengan lingkungan konseling yang meliputi keterlibatan konselor dan Client serta suasana hubungan. Setelah itu dilanjutkan dengan *want, doing, evaluation, dan plans*.

1. Want

Dalam tahapan ini, konseli akan dituntun untuk menemukan keinginan serta harapan mereka. Hal ini sangat penting, agar konselor dapat memahami apa yang diharapkan dan diinginkan oleh konseli dari konselor dan dari dunia luar dirinya. Konselor akan memberikan kesempatan kepada konseli untuk melakukan eksplorasi terhadap setiap aspek kehidupan konseli.

2. Doing

Dalam tahap ini konselor akan membimbing konseli untuk mengungkapkan tindakan apa yang dilakukan oleh konseli setiap kali

menghadapi ujian yang memicu munculnya kecemasan. Di awal konseling, hal penting yang harus didiskusikan adalah arah masa depan klien.

Pengembangan ini adalah awal untuk melakukan evaluasi lanjutan tentang masa depan yang dibutuhkan. Pada tahap ini ditanyakan oleh konselor secara spesifik tentang hal yang dijalankan klien, konselor memiliki cara pandang pada reality therapy, serta sumber masalah klien yang sumbernya dari tingkah laku.

3. Evaluation

Pada tahap ini, konselor akan memberikan respon kepada klient untuk menanyakan apakah bisa menolong keluar dari permasalahan yang dialami klien dan apakah tindakan itu didasarkan pada keyakinan bahwa hal tersebut merupakan hal yang baik pada dirinya atau malah justru sebaliknya klien masih tetap ada pada masalah yang dihadapi. Dalam tahap evaluasi konselor penilaian benar tidaknya tindakan klien untuk membimbing klient dan menilai sikapnya sekarang.

Konselor akan memberikan waktu kepada konseli, apakah pilihannya cukup membantu, konselor akan bertanya kepada konseli apakah pilihan perilaku konseli telah memenuhi kebutuhan konseli saat ini, dan konselor akan kembali bertanya apakah konseli masih akan tetap pada pilihannya. Yang terakhir konselor akan bertanya tentang pilihan konseli saat ini, apakah pilihan

itu merupakan pilihan yang realistis serta dapat diterima akal sehat, lalu konselor akan meminta komitmen konseli.

4. Plans

Pada tahap ini, konseli akan diberikan waktu menyusun rencana untuk mengubah tingkahlakunya. Dalam suasana rencana ditekankan tentang tindakan yang diambil dan bukan tindakan yang dihapus. Bagi Wubbolding rencana paling bagus adalah rencana sederhana yang bisa diukur, dicapai secara konsisten. Konseling akan meminta komitmen tersebut..

Wubbolding dalam Corey menggunakan akronim SAMIC dalam menyusun suatu perencanaan yang baik yakni; simple, attainable, measurable, immediate, controlled by counseli, committed to, dan continuously done.

Pendampingan Pastoral bagi Keluarga yang Berduka Pasca Penguburan

Seorang pelayan harus melakukan pelayanan bagi orang-orang yang sedang mengalami masalah di dalam kehidupannya secara khusus orang yang mengalami dukacita. Seorang pelayan diharapkan mampu menciptakan suasana yang dimana orang berduka dapat menerima keadaan yang sebenarnya secara rasional maupun emosional. Seorang pastor harus bisa menjadi *partner* yang akan memberikan pemahaman agar orang yang berduka mampu menerima dan belajar untuk dapat hidup dengan situasi hidup yang baru.

³⁹Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling* (Bandung: Refika Adimata, 2005), h. 328.

Kondisi psikologis seseorang yang mengalami dukacita pasca pemakaman ialah dapat mengalami keadaan frustrasi, stress, bahkan depresi. Dalam situasi ini, pendampingan dan percakapan pastoral sangatlah dibutuhkan.

Perhatian terhadap kesehatan mental kaitanya dengan isu sosial dan tidak hanya dengan individu. Kesehatan mental adapun sebagai aspek positif dan penting pada keselamatan. Mereka yang sedang menderita Sakit jiwa ditandai dengan halusinasi, kekacauan merasa berkuasa, paham untuk menghukum dan daya pikir yang berkurang sekalipun bisa percaya dan diselamatkan Tuhan. Maka pelayanan kesehatan mental adalah prioritas utama kemasyarakatan dalam pelayanan Kristen.

Pemikiran penting yang perlu diperhatikan orang Kristen kaitan dengan pelayanan kesehatan mental yaitu semua orang mendapat mandat dari Allah untuk bertanggung jawab dan merawat terhadap diri sendiri serta orang lain. Manusia adalah gambaran Allah yang merawat ciptaannya terutama manusia yang merupakan mahkota ciptaan Allah (Kej. 1:27,28). Daniel Ronda⁴⁰ menjelaskan dasar Alkitab konseling kepada orang berduka yakni bahwa dalam PL diberikan kesaksian bahwa Allah merupakan gembala bagi umat-Nya. Selaku gembala, Allah merupakan pemimpin yang definisinya Allah selalu menyegarkan, mengumpulkan, memimpin, memberi makan, menjaga dan menghibur umat-Nya (Yes. 40:11, Mzm 23, Yeh.34).

Gambaran Allah sebagai gembala menjadi teladan dan model bagi para pemimpin bangsa Israel ketika Allah memberikan mandate pelayanan penggembalaan itu kepada mereka (Yeh. 34:2). Oleh karena itu pemimpin umat merupakan gembala

⁴⁰Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral* (Bandung:Kalam Hidup, 2015), h. 48

umat dan dapat dipastikan bahwa pelayanan konseling juga merupakan tugas pemimpin.

PB juga memberi kesaksian tentang sosok gembala Baik pada diri Tuhan Yesus (Yoh. 10). Ia merupakan contoh dalam pelayanan konseling. Tuhan Yesus sebagai gembala yang baik sudah menyerahkan pelayanan seluruhnya terhadap Allah dan domba-domba Allah kepada manusia dan dunia (Yoh. 3:16).

Peran Yesus dalam memberikan penghiburan nampak pada Maria dan Marta mereka berduka karena kematian Lazarus saudaranya yang sangat mereka kasahi. Kesedihan mereka karena Lazarus merupakan saudara laki-laki Maria dan Marta yang merupakan harapan keluarga. Harapan Maria dan Marta pun terputuskan oleh karena tidak ada lagi yang akan mengangkat derajat keluarga mereka. Yesus bersama mereka tergerak hatinya dan Yesus merasa terharu karena kematian Lazarus dengan ratapan tangis Martha dan Maria serta orang Yahudi yang hadir waktu itu (Yoh. 14:44). Lalu Yesus melakukan tindakan terhadap Lazarus dan membangkitkannya.

Kematian orang yang dikasihi akan memberikan duka mendalam. Kesedihan dan perasaan yang terluka memanglah wajar dialami oleh setiap orang yang mengalami kesedihan karena kematian.